

**KONSTRUKSI MAKNA LANSIA PADA DUNIA KERJA
DALAM FILM THE INTERN
(Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film The Intern)**

Fredriek.H.B.Radja¹

Lukas.L.Daga²

Silvania S.E.Mandaru³

¹, Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

^{2,3} Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konstruksi makna lansia pada dunia kerja dalam film *The Intern*. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika John Fiske dengan memakai kode-kode sosial John Fiske yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan kode televisi yaitu, pada level realitas konstruksi makna lansia yang dibentuk adalah seorang lansia memiliki kecenderungan untuk tampil formal dalam berbagai kesempatan. Seorang lansia juga masih memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri dan bekerja untuk memberikan sisa-sisa kemampuannya. Banyaknya pengalaman yang dimiliki membantu dalam memecahkan berbagai persoalan yang sedang terjadi. Pada level representasi konstruksi makna lansia yang dibentuk adalah seorang lansia masih memiliki hasrat untuk memberikan kemampuan terbaiknya dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (teknologi). Lansia membutuhkan penerimaan dalam lingkungan di mana dirinya berada sehingga memudahkan proses beradaptasi. Pada level ideologi konstruksi makna lansia yang dibentuk adalah seorang lansia memiliki sikap rendah hati dan bersedia membantu dan bekerja sebaik mungkin dalam lingkungannya. Lansia memiliki prinsip kerja yang dijunjung tinggi oleh dirinya. Selain itu seorang lansia bersedia mendengarkan arahan agar memudahkan dirinya untuk beradaptasi terhadap lingkungan barunya.

Kata Kunci : **The Intern , Konstruksi makna lansia, Analisis Semiotika John Fiske.**

PENDAHULUAN

Film merupakan sesuatu yang sudah dikenal oleh seluruh orang di seluruh belahan dunia. Hampir setiap hari negara sudah dapat memproduksi film, film merupakan media campuran dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Film merupakan perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara, juga dari berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, hingga musik.

Saat ini film merupakan salah satu hiburan yang dapat diakses dengan mudah, masyarakat sudah tidak asing lagi menonton film, baik di televisi, bioskop, maupun melalui media-media tradisional seperti layar tancap. Masyarakat bisa setiap hari menonton film lebih dari satu judul, ini dikarenakan teknologi sudah semakin maju. Film adalah

gambar hidup atau juga sering disebut *movie*. Film juga bisa disebut *sinema*.

Dalam pengertian luas film adalah *cinematographie* yang berasal dari *cinema + tho = phtayos* (cahaya) dan *graphie = grhap* (tulisan, gambar), jadi film adalah melukis gerak dalam cahaya. Film mempunyai banyak pengertian yang bisa diartikan secara luas, film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran (Trianton, 11:2013).

Film juga mempunyai tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang sedang terjadi. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri, yang mengutamakan eksistensi dan kertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Film berbeda dengan buku

cerita atau cerita sinerton walaupun sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita karena film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dari kacamata industri, asas yang membedakan film dengan yang lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya.

Warner Bros Pictures adalah salah satu produsen film yang sudah berkontribusi banyak film-film didunia perfilman, dan pada tahun 2015 *Warner Bros Pictures* mengeluarkan sebuah film yang berjudul *The Intern*.

Film *The Intern* (2015) bercerita tentang seorang pria dalam waktu lama telah hidup sendiri, memasuki pensiun dan saat itu dia telah berumur 70 tahun. Masa pensiun yang dirasakannya tidak menyenangkan disamping karena dia sudah menjadi duda dalam beberapa tahun belakang.

Ben Whittaker mencoba keluar dari genggaman pensiun yang dirasakannya hingga muncul kembali hasratnya untuk hidup aktif layaknya para pekerja muda. Dan untuk itu, dia harus mampu melakukan segala hal yang akan dimintai oleh pimpinan perusahaan tempat dia akan magang untuk mendapatkan pekerjaan barunya.

Sebuah perusahaan yang terdiri secara online, berkecimpung dalam dunia fashion, didirikan dan dijalankan secara langsung oleh pemiliknya Jules Ostin dimasuki oleh Ben untuk mencari pekerjaan barunya. Dia kemudian bertemu dengan beberapa orang untuk interview. Dengan menyakinkan Ben berusaha untuk tampil fit dan supel demi mendapatkan sebuah posisi untuknya, akhirnya dengan berbagai pertimbangan Ben diterima untuk magang di media fashion

tersebut, dengan syarat mengikuti pola kerja perusahaan dan tampil modis.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Semiotika John Fiske

John Fiske tidak setuju dengan teori yang menyatakan bahwa khalayak mengkonsumsi produk media massa tanpa berpikir menolak gagasan yang menganggap penonton tidak kritis. Dalam semiotika John Fiske ada dua perhatian utama yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika yaitu seperti berikut :

1. Tanda itu sendiri :

Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda :

Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja :

Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberdaan pada bentuknya sendiri.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam

acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersespsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

1. Level Reality:

pada level ini yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas seperti tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya.

2. Level Representation :

Realitas yang terencode dalam *encode eletronicly* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter narasi, *action*, dialog, dan *setting*.

3. Level Ideology :

semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme. Ketika kita melakukan representasi atau suatu realita, menurut John Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan

memasukan ideologi dalam konstruksi realitas.(Nawiroh,35-36, 2014)

Tabel 1. Tiga Level John Fiske

Pertama	Realitas Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya
Kedua	Representasi Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain).
Ketiga	Ideologi Semua elemen diorganisasikan dalam koheren dan kode kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

Sumber :(Wahyu Wibowo, 123:2011)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan lawan dari kuantitatif, pendekatan kualitatif ialah pendekatan dari penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, interview mendalam. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menggunakan atau mengembakan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif bisa sangat terukur dan obyektif.

Objek penelitian

Objek penelitian diambil dari scene-scene film *The Intern*.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis sumber data yang didapat dari :

1. Data Primer

Data Primer yakni didapat dari rekaman video film *The Intern* yang dipilih gambar dari adegan yang berkaitan dari penelitian

2. Data Sekunder

Data Sekunder yakni data untuk mendukung data primer yang didapat dari internet, artikel, jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian

Tenik Pengumpulan data

A. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai dokumentasi film *The Intern*. Produksi Warner Bros Pictures

B. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung, untuk melihat objek penelitian. Dalam hal ini melakukan pengamatan dengan melihat tiga level milik John Fiske pada film *The Intern*

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis semiotika. Penulis akan menganalisis teks dan gambar dengan menggunakan tiga level dari John Fiske yang terdapat dalam film *The Intern*. Dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Mengumpulkan *sequence* atau adegan-adegan yang menjadi objek penelitian
2. Menganalisis yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa *sequence* yang sesuai dengan apa yang penulis akan analisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis Semiotika Fiske terdapat 42 scene yang dianalisis. Scene

ini dianalisis berdasarkan kode televisi Fiske yakni kode realitas, kode representasi dan kode ideologi untuk mendapatkan konstruksi makna lansia dalam film *The Intern*.

Pada level realitas terdapat 15 scene yang dianalisis berdasarkan kode penampilan dan kostum, lingkungan dan perilaku. Kode penampilan dan kostum menunjukkan adanya perbedaan nilai antara generasi muda dan tua.

Ben merupakan contoh generasi tua (lansia) yang telah terbiasa berpenampilan rapi dan menggunakan setelan formal dalam keseharian maupun ketika bekerja. Sedangkan generasi muda diwakili oleh karyawan kantor yang berpenampilan lebih santai dan menggunakan setelan yang modis sesuai perkembangan zaman dan tuntutan pekerjaan dibidang fashion.

Kode lingkungan menunjukkan bahwa Ben adalah seorang yang teratur. Latar dapur dan kamar tidurnya menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang mampu menata kehidupan dengan baik walaupun merupakan seorang lansia dan tinggal seorang diri. Tampilan lingkungan kantor Ben menunjukkan suasana kerja yang teratur di mana setiap karyawan fokus pada pekerjaannya. Kantor tempat Ben bekerja berisikan orang muda yang bekerja dengan teknologi yang telah berkembang. Karyawan juga saling berkomunikasi secara langsung (diskusi) untuk membahas proyek kantor.

Kode Perilaku menunjukkan salah satu kebiasaan Ben yang suka molong orang lain dan memberikan saran dalam menyelesaikan pekerjaan. Ben berupaya untuk memberikan kemampuan terbaiknya saat bekerja. Ben sebagai seorang lansia berusaha bekerja sebaik mungkin dan membantu memecahkan persoalan yang terjadi dalam lingkungan kerjanya. Selain itu terdapat kebiasaan unik di mana seluruh karyawan akan bersama-sama merayakan pencapaian kerja mereka dan mengapresiasi kerja setiap karyawan yang

dinilai sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara perilaku Ben dan karyawan di kantornya.

Konstruksi makna lansia yang dibentuk pada level realitas adalah Seorang lansia memiliki kecendrungan untuk tampil formal dalam berbagai kesempatan. Lansia telah terbiasa dengan tampilan demikian (formal) sehingga merasa nyaman dengan penampilannya. Seorang lansia juga masih memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Meskipun tinggal seorang diri, lansia mampu untuk merawat diri maupun lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan perkembangan zaman khususnya dibidang teknologi menjadi salah satu kendala bagi seorang lansia untuk beradaptasi. Namun hal ini dapat disiasati dengan dengan lingkungan kerja yang baik di mana setiap orang (karyawan) dapat saling berdiskusi tentang pekerjaan. Seorang lansia masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan memberikan sisa-sisa kemampuannya. Lansia sebagai seseorang yang telah memiliki banyak pengalaman, berusaha untuk memberikan saran terhadap persoalan yang sedang terjadi. Selain itu lansia hidup pada zaman yang telah berkembang dan banyak kebiasaan baru yang muncul dalam lingkungan sehingga apresiasi dan penghargaan menjadi hal penting bagi mereka untuk merasa diterima keberadaannya.

Pada level representasi terdapat 17 scene yang dianalisis. Teknik pengambilan gambar menjadi hal penting yang membentuk alur cerita. Terdapat teknik *medium shot*, *close up*, *long shot* dan *fokus* pada objek dalam scene film *The Intern*.

Ben (lansia) bekerja sebagai pemegang senior di sebuah perusahaan *fashion*. Sebagian besar karyawan di tempat Ben akan bekerja adalah orang muda. Mereka bekerja dengan perangkat teknologi modern.

Ben berjuang untuk diterima menjadi pemegang senior dengan membuat video

tentang dirinya semenarik mungkin. Ben juga memberikan jawaban dengan baik dan memuaskan saat wawancara. Interaksi yang terbentuk di antara Ben dan karyawan lainnya terjalin dengan baik sehingga dirinya dapat beradaptasi dengan suasana kerja dan mampu menggunakan perangkat teknologi. Ben dan karyawan lainnya merayakan keberhasilan kerja karyawan dan pencapaian proyek. Salah satunya adalah keberhasilan Ben dalam bekerja.

Konstruksi makna lansia yang dibentuk pada level representasi adalah Seorang lansia masih memiliki hasrat untuk memberikan kemampuan terbaiknya dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (teknologi). Lansia membutuhkan penerimaan dalam lingkungan di mana dirinya berada sehingga memudahkan proses beradaptasi.

Pada level ideologi terdapat 10 scene yang dianalisis. Scene ini dianalisis berdasarkan kategori kelas sosial dan individual. Kode kelas sosial menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang lansia bersedia menjadi supir sementara bagi Jules bosnya. Ben bersedia untuk menggantikan supir yang sedang dalam pengaruh minuman beralkohol. Selain itu Ben turut membukakan pintu mobil bagi Jules. Ini menunjukkan perilaku terhormat dari seorang lansia yang tetap bersikap rendah hati dan bersedia menolong bosnya meskipun supir bukan pekerjaannya.

Sebagai pemegang yang berusia lanjut (lansia) Ben berusaha memahami polakomunikasi dan interaksi dengan pekerja lainnya. Ben sebagai seorang lansia mendengarkan arahan dan mengikuti setiap arahan yang diberikan padanya. Ben ingin memberikan kesan yang baik dalam bekerja. Ben dengan sopan santun dan penuh perhatian bertemu dan mendapatkan pengarahan dari Jules tentang pekerjaannya. Sedangkan Jules sebagai atasan berusaha memberikan arahan dengan baik kepada Ben sebagai pemegang senior yang telah berusia

lanjut (lansia) agar dapat memahami pola kerja.

Kode Individu menunjukkan perbandingan peralatan kerja di antara karyawan muda dan Ben sebagai pemegang senior (lansia). Karyawan muda menggunakan peralatan modern sedangkan Ben menggunakan peralatan kerja lamanya. Ben belum terbiasa dengan peralatan teknologi modern namun dirinya berusaha beradaptasi dengan penggunaan teknologi modern. Ben sebagai pemegang senior juga memegang prinsip pantang pulang sebelum atasan

pulang. Ben dengan sabar menanti Jules yang bekerja dengan giat hingga pekerjaannya tuntas. Sebagai seorang lansia Ben ingin menunjukkan prinsip kerja yang baik kepada kaum muda. Konstruksi makna lansia yang dibentuk pada level ideologi adalah seorang lansia memiliki sikap rendah hati dan bersedia membantu dan bekerja sebaik mungkin dalam lingkungannya. Lansia memiliki prinsip kerja yang dijunjung tinggi oleh dirinya. Selain itu seorang lansia bersedia mendengarkan arahan agar memudahkan dirinya untuk beradaptasi terhadap lingkungan barunya..

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Ibrahim dan Bachruddin Achmad. 2014. Komunikasi dan Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta
- Kryantoro Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi serba ada serba makna. Jakarta: Kencana Pustaka Media Group
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang :Kelompok Intrans Publishing
- Saebani, Beni. 2016. Perspektif perubahan Sosial. Penerbit Pustaka Setia : Bandung
- Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Sumadria, AS. 2014. Sosiologi Komunikasi Massa. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Suryawati Indah. 2011. Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Trianton ,Teguh. 2013. Film sebagai media belajar . Yogyakarta : Graha Ilmu
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wibowo Wahyu. 2009. Jurnalisme Beretika. Penerbit Kompas.

INTERNET

- <http://www.ulasanfilm.com/2015/09/review-intern.html/>
- <http://www.imdb.com/title/tt2361509/>
- <http://www.theinternmovie.com/>
- www.warnerbros.com